

# **TANTANGAN, PROSPEK DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**RZ. Ricky Satria Wiranata**

E-mail: [rickysatriawiranata@gmail.com](mailto:rickysatriawiranata@gmail.com)

Dosen Program Studi Manajemen Dakwah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

## **Abstrak**

Salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat Islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang Muslim untuk menjalani hidup yaitu akhlaqul karimah. Namun fakta menunjukkan, masih ditemukan perilaku menyimpang yang tidak menunjukkan akhlaqul karimah dikalangan umat Muslim. Atas dasar tersebut, pesantren tampil sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang konsen dibidang pemberdayaan Umat khususnya mencetak manusia betaqwa dan berakhlaq karimah tidak terkecuali di Era Revolusi Industri 4.0. Pesantren harus selalu optimis karena selama ini pesantren secara konsisten terbukti mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia.

**Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan, Karakter**

## **Abstract**

*One of the main pillars that is the pride of Muslims is the construction of a system of behavior which is the basic capital of a Muslim to live life, namely akhlaqul karimah. But the facts show, there are still deviant behaviors that do not show the moral character of Muslims. On this basis, Islamic boarding schools appearing as Islamic Education Institutions that are concentrated in the field of Ummah empowerment, especially printing betaqwa people and good morality are no exception in the Era of Industrial Revolution 4.0. Islamic boarding schools must always be optimistic because so far Islamic boarding schools have consistently proven to be able to fortify every individual santri against the swift Western culture that enters Indonesia.*

**Keywords: Islamic Boarding School, Education, Character**

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Sehingga, salah satu pilar utama yang menjadi kebanggaan umat islam adalah dibangunnya satu sistem perilaku yang menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani hidup, termasuk didalamnya bagaimana bersosialisasi antar sesama manusia. Sistem perilaku tersebut merupakan panduan langsung yang berasal dari Allah SWT, kemudian di bawakan oleh para nabi dan rasul Allah lewat syi'ar, perilaku sehari-hari serta dalam berbagai isi kitab. Sistem perilaku tersebutlah yang kemudian kita kenal sebagai *Akhlaqul Karimah*.<sup>65</sup>

Kebrutalan dan rusaknya moralitas berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan lainnya. Di level penyelenggara negara misalnya, kerusakan akhlak menyebabkan tumbuh subur budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, buruknya mutu dan kualitas pelayanan publik yang pada akhirnya menghancurkan kehidupan masyarakat kita karena fungsi pemerintah sebagai pelayan sudah tidak berjalan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, rusaknya akhlak menyebabkan para pemuda kehilangan jati diri, seringnya terjadi perkelahian dan tawuran antara mereka. Pembunuhan, perkelahian antara anggota masyarakat juga merupakan efek langsung rusaknya fondasi akhlak sebuah bangsa. Kerusakan akhlak di level

---

<sup>65</sup> Arham, *Degradasi Kualitas Akhlak Pemuda Islam*, Selengkapnya: [http://www.kompasiana.com/qanitharham/degradasi-kualitas-akhlak-pemuda-islam\\_564e3dc2b79373f30dc28765](http://www.kompasiana.com/qanitharham/degradasi-kualitas-akhlak-pemuda-islam_564e3dc2b79373f30dc28765), diakses: 11 Mei 2015.

pemerintahan dan masyarakat ini adalah fakta yang jelas terlihat saat ini.<sup>66</sup>

Ary Ginanjar Agustian Pendiri ESQ Leadership Center mengatakan bahwa degradasi akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan oleh hilangnya keimanan dalam diri bangsa. Idealnya degradasi akhlak itu didasari nilai moral seperti kejujuran, namun kebenaran itu telah hilang. Selanjutnya, timbul sebuah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral itu hilang? Menurut Ary Nilai-nilai itu hilang karena akar dasarnya telah hilang yaitu keimanan.<sup>67</sup>

Dari permasalahan tersebut, sesungguhnya pesantren telah lama memberikan solusi konkrit yang dimulai dari konsep pendidikan khas pesantren yang berasaskan karakter. Keberhasilan pesantren dalam meminimalisir degradasi moral sudah banyak ditiru oleh lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai dari metode pembelajaran hingga konsep pondok/asrama sebagai sistem pembiasaan dan pengaplikasian teoretik didalam kelas.

Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoritis yang didapati dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktek-praktek keseharian. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoritis yang didapatinnya dari kajian-

---

<sup>66</sup> Husaini, *Kerusakan Akhlak di Tanah Para Wali*, Selengkapnya: [http://www.kompasiana.com/husaini\\_ibn.haytar/kerusakan-akhlak-di-tanahparawali\\_55122\\_2868133111254bc6020](http://www.kompasiana.com/husaini_ibn.haytar/kerusakan-akhlak-di-tanahparawali_55122_2868133111254bc6020), diakses: 11 Mei 2015.

<sup>67</sup> Ary Ginanjar, *Degradasi Akhlak Di Indonesia Karena Krisis Keimanan*, selengkapnya: <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/05/28/70566/ary-ginanjar-degradasi-akhlak-di-indonesia-karena-krisis-keimanan.html>, diaksesL 15 Desember 2015.

kajian kitab ke dalam bentuk praktik secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk karakter secara alamiah tanpa terasa.<sup>68</sup>

Ditinjau dari aspek filosofis dan historis, tulisan ini sangat perlu dikaji secara mendalam tentang posisi pesantren meliputi tantangan, prospek dan perannya dalam pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini adalah studi kepustakaan (*Library research*), data-data tersebut diambil dari kitab, buku, makalah, artikel dan jurnal yang mempunyai relevansi dengan maksud uraian tulisan ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam rangka menfokuskan permasalahan, maka penulis hanya membahas dua topik kajian utama yaitu:

1. Bagaimana hakikat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam, tantangan, dan prospeknya sebagai sistem pendidikan Islam?
2. Bagaimana peran pesantren terhadap pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0?

## **C. TINJAUAN PUSTAKA**

*Pertama:* Penelitian yang relevan dengan topik kajian ini adalah tesis saudara Muh. Ramli dengan judul *Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Pemuda (Studi Sosiologi Peran Pesantren Ddi Mangkoso Barru)* yang di ajukan kepada program pascasarjana Univ. Hasanuddin Makassar tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sebagai bagian integral dan institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai

---

<sup>68</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 01, No. 01 Agustus 2015), PDF.

tersendiri. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Lebih lanjut, Muh. Ramli berpendapat bahwa pesantren dapat membentuk karakter santri DDI Mangkoso Baru dapat menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, akhlak yang baik, wawasan yang luas, pandai membaca kondisi dan perkembangan masyarakat dan serta arif dalam bersikap.

*Kedua:* Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Volume VI Nomor 5 Tahun 2017 karya Sutrisno dengan Judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai-nilai karakter, menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan santri yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yang meliputi iman, takwa dan ikhlas

#### **D. KERANGKA TEORITIK**

##### 1. Hakikat Pondok Pesantren

Menurut pengertian dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*funduk*" berarti "*hotel*" atau "*asrama*". Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih

terkenal dengan sebutan *pesantren*. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*, di Aceh dikenal dengan Istilah *Dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*.<sup>69</sup> Sehingga dapat kita sederhanakan bahwa pesantren merupakan *a place where student live*, yaitu sebuah tempat dimana seorang santri atau murid tinggal dan menetap disana dalam rangka belajar sedang.

KH. Hasani Nawawi memberikan definisi pesantren sesuai dengan esensi dan fungsi fundamentalnya. Bahwa pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para anggotanya agar bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu Muslim, maka demikian pula pesantren juga sebangun dengan asas yang membentuk masjid.<sup>70</sup>

Dilihat dari posisi kelembagaannya, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqamah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa, serta tokoh masyarakat, baik di masa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Samsurrohman Msi, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*, (Jurnal Al-Qalam: Vol.XIII), PDF. Hal. 205.

<sup>70</sup>Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), hal. 184.

<sup>71</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

## 2. Hakikat Karakter

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>72</sup> E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (*tradisional* maupun *non-tradisional*) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.<sup>74</sup>

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam

---

<sup>72</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), hal. 23

<sup>73</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

<sup>74</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi,..* hal. 24,

konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)<sup>75</sup>

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi. Secara psikologis kita dapat mengetahui sifat-sifat yang demikian nampak dan seolah dapat mewakili kepribadian seseorang. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus mengenai nilai-nilai dasar yang baik dan dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, dapat dipegang perkataannya, mempunyai pendirian teguh, bersahaja, terpuji dan memiliki integritas yang tinggi. Ketika kita melihat orang berkarakter maka hakikatnya orang tersebut memegang teguh prinsip bahwa setiap perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Sehingga, kesadaran yang demikian sangat perlu ditanamkan kepada anak didik agar kedepan mereka memiliki pribadi-pribadi

---

<sup>75</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), PDF.



tanggung yang memiliki integritas atau tanggungjawab yang tinggi.

## **E. PEMBAHASAN**

### 1. Sejarah Pesantren

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap *'ālim* atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.<sup>76</sup>

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan “kiai” dan khususnya di Jawa Barat disebut

---

<sup>76</sup> Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 165

“ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.<sup>77</sup>

Setelah beberapa lama, terjadilah pertukaran budaya, dengan tangan terbuka masyarakat pribumi menerima dengan terbuka para pedagang dari timur tengah sehingga terjadilah proses pertukaran budaya hingga agama. Dalam sejarah, kerajaan-kerajaan yang sebelumnya hindu runtuh seiring berdirinya kerajaan-kerajaan baru bercorak Islam.

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *muballig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.<sup>78</sup>

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Depatremen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 248.

Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.<sup>79</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para Kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri, telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu telah terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian dikurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang mejadi cikal bakal desa baru.<sup>80</sup>

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan, hingga akhirnya pesantren memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama dengan komponen-komponen bangsa lainnya.<sup>81</sup> Sejalan dengan itu, maka dirasa tidak berlebihan jika

---

<sup>79</sup> Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hal. 668

<sup>80</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1982), hal. 7

<sup>81</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 11

seandainya pesantren dijuluki sebagai “Penjaga Keutuhan NKRI”, serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.

Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi alternatif orang tua menyekolahkan anak-anaknya kepesantren karena masyarakat masih menganggap relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen pesantren dari yang semula tradisional kearah yang lebih modern.

## 2. Sistem Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:<sup>82</sup>

- a. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.

---

<sup>82</sup> Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hal. 19-20

- b. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.
- c. Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *Hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh*, *balaghah* dan sebagainya.
- d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.
- e. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Secara umum, tujuan sistem pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya

serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus suatu sistem pendidikan pesantren adalah:<sup>83</sup>

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

- a. Pesantren Tradisional/Salaf

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau *mangaji tudang* yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

iberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.<sup>84</sup>

b. Pesantren Modern

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.<sup>85</sup> Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pesantren Komprehensif

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.<sup>86</sup>

Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang biasanya digunakan dalam sistem

---

<sup>84</sup> M. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, PDF., hal. 16

<sup>85</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hal. 14.

<sup>86</sup> *Ibid*

pendidikan pesantren bisa dispesifikasikan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:<sup>87</sup>

*Pertama:* Sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara begantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

*Kedua:* Bandungan. Metoda ini sering disebut dengan *halaqah*, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

*Ketiga:* Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setia selesai shalat Jum’at dan selainnya.

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/ bahtsul masa’il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/pratek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta’lim*.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hal. 50-52

<sup>88</sup> Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah,..* hal. 27



### 3. Tantangan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Secara historis, pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam menghadapi problem sosial keagamaan. Aktifitas pesantren dalam merespon persoalan kontemporer telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia kontemporer telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Respon pesantren terhadap permasalahan global misalnya:<sup>89</sup>

*Pertama*, pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang ketika itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dimasa kolonialisme tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri. Bahkan lembaga ini bagi pemerintah Belanda, bukan saja dipandang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi dipandang sebagai lembaga yang sangat berbahaya dan mengancam upaya kolonialisme. Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para Kyai di pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk menintai tanah air (*hub al wathan*), serta menanamkan sikap

---

<sup>89</sup> Samsurrohman Msi, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global,..* hal. 210

patriotik, meski awalnya merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan.<sup>90</sup>

*Kedua*, kalangan pesantren yang tergabung dalam komite hijaz yang dipelopori elit ulama pernah memperjuangkan hukum bermadzhab kepada pemerintah Arab Saudi yang menganut faham Wahabi. Komite ini mengusulkan kepada pemerintah Saudi agar memberikan kebebasan kepada praktik bermadzhab dalam menjalankan agama. Komite internasional ini dibentuk di Surabaya, yang dihasilkan melalui forum rapat yang dihadiri ulama pesantren, berbarengan dengan lahirnya keputusan mereka mendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Dua peristiwa tentang peran Ulama pesantren ini mencerminkan bahwa dalam kondisi perubahan apapun, dalam skala local, regional maupun global, pesantren telah berusaha untuk mampu menjawab tantangan yang berkembang dan memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

Namun demikian, pesantren juga harus tetap perlu waspada terhadap isu-isu kontemporer yang membuat beberapa pesantren akhirnya kehilangan kharismanya di muka masyarakat, lebih parah lagi kasus yang terjadi di beberapa pesantren digenalisir sehingga berdampak kepada semua pesantren di Indonesia seperti munculnya berbagai gerakan Islam yang mempunyai jenis lain dengan wataknya yang ekstrim, keras dan kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren. Tantangan itu kini muncul kembali dalam bentuk-bentuk Islam lain yang sama radikalnya dalam praktik sosio-relifius-

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

kultural. Bahkan tidak hanya itu, di era reformasi, wajah radikalisme pesantren kian memprihatinkan.<sup>91</sup> Sehingga perlu kesadaran dari semua pihak khususnya pesantren agar segera bergerak melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya, sebagai upaya menghadapi tantangan radikalisme, sehingga pesantren tidak terlalu kaku dalam mentransfer serta mensikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.<sup>92</sup>

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu

---

<sup>91</sup> Samsurrohman, M.Si, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global,..* hal. 211

<sup>92</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hal. 130

pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Pesantren juga harus mampu mandiri, biaya sekolah yang tinggi di pesantren yang berkualitas menyurutkan minat orang tua menyekolahkan anaknya kepesantren dengan dalih ekonomi, ditambah lagi pendidikan yang diselenggarakan

pemerintah lebih murah bahkan bisa dibilang gratis menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya kepesantren.

Lebih lanjut Saifuddin Amir dalam bukunya menjelaskan secara spesifik ada beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya yaitu sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
- b. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
- c. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam

---

<sup>93</sup> Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 57

proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

- d. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
- e. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

#### 4. Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

- a. Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan

keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dimasyarakat.

- b. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
- c. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundangundangan.

Jika kita perhatikan, pesantren sangat mendapatkan perhatian khusus dan diakui secara yuridis oleh pemerintah. Hal ini memberikan pengakuan terhadap alumni pesantren untuk menjadi pendidik dalam mengajarkan ilmu agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan setelah mendapat pengakuan melalui uji kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibuktikan dengan ijazah/*Syahadah*.

Dalam konteks akademik, pesantren juga berhasil mengembangkan perguruan tinggi. Pada tahun 2001 Pesantren Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah mendirikan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Pada tahun 2008 dibuka Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Islam dan studi Ilmu Al-Qur'an. Pada tahun 2009, mahasiswa UNSIQ mencapai lima ribu orang, dengan membina beberapa

fakultas, yaitu Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ekonomi, Akademi Keperawatan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum Islam serta Program Pascasarjana.<sup>94</sup> Tidak berhenti disana saja, beberapa pesantren yang lain mulai membuka perguruan tinggi dan membuka fakultas-fakultas yang tidak hanya berkaitan dengan agama, namun fakultas lain seperti kedokteran, sains dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa pesantren sadar betul untuk harus selalu berbenah sehingga prospek pesantren kedepan lebih cerah dan dapat diperhitungkan oleh masyarakat.

5. Peran Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter
  - a. Pendidikan Karakter di Pesantren

Sudah tidak lumrah bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah karakter/ akhlaq. Bahkan bisa saya katakan dalam dunia pesantren akhlaq menjadi nomor satu dan yang paling penting dari segalanya. Keberhasilan seorang kyai adalah ketika santri-santrinya memiliki akhlaq yang baik sehingga dapat menjadi *uswah* (contoh) bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Pesantren adalah salah satu lembaga yang menjadi pusat pengembangan ilmu. Berbagai teori keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dikaji di pesantren menjadi acuan untuk dipraktekkan. Kecenderungan untuk mempraktekkan nilai-nilai teoritis yang diperoleh santri dari kajian-kajiannya adalah sebuah keniscayaan

---

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997), Cet. VII, hal. 330



karena dalam konteks keIslaman ilmu dikatakan bermanfaat kalau diamalkan. Nilai *amaliah* inilah yang membedakan dirinya dari entitas-entitas lainnya yang menempatkannya pada posisi sebagai khalifah di muka bumi. Hasil terbesar yang akan diperoleh adalah pengetahuan tentang Tuhan yang terimplementasikan dalam nilai praktisnya. Nilai praktek inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri yang menempatkan dirinya pada nilai kemuliaan.<sup>95</sup>

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah aplikasi nilai teori bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.<sup>96</sup>

Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik

---

<sup>95</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan,..* PDF. hal. 157

<sup>96</sup> *Ibid*, 158

khusus dalam mengaplikasikan pendidikan bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan:<sup>97</sup>

*Pertama:* Adanya jiwa dan falsafah. Jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada santri akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak bagi seluruh penghuni pesantren. Diantara falsafah itu yaitu Panca Jiwa yang terdiri dari; (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) ukhuwah Islamiyah, dan (e) kebersamaan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

*Kedua:* Terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama, sehingga mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan.

*Ketiga:* Terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu Tri pusat pendidikan terpadu merupakan tiga faktor yang menopang dan mendukung keberhasilan pendidikan yang terdiri dari pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat.

*Keempat:* Totalitas pendidikan, pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Rutinitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam

---

<sup>97</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*, (Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015), hal. 164

mencerminkan totalitas pendidikan yang mencakup tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat rentetan aktifitas santri di pesantren mulai dari bangun pagi hingga tidur di malam hari, memungkinkan karakter lebih mudah tertanam dalam diri santri karena nilai pendidikan yang diterima santri dari ketiga aspek pendidikan telah terimplementasikan dalam dialektika kehidupannya. Ditambah lagi dengan penanaman karakter keagamaan yang kuat dengan pengawasan yang ketat sehingga santri diharapkan mempunyai karakter agama yang kuat, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.<sup>98</sup>

b. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter

Menurut Thomas O'Dea, jika ditinjau dari aspek sosiologi ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren yaitu: peran sebagai *directive system* dan *defensive system*.<sup>99</sup> *Pertama:* Dalam peran yang pertama *directive system*, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. *Kedua:* yaitu *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan

---

<sup>98</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam*,... hal. 165

<sup>99</sup> Thomas O'Dea, *Sociology of Religion (Terjemahan)*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 132.

mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari penjelasan diatas, artinya pesantren masih menjadi primadona masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap eksis, karena pesantren menerapkan pendidikan karakter dan secara konsisten dirasa mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma baik peribadatan maupun norma sosial.

Lebih lanjut, Kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud melalui peran-peran strategis pesantren. Peran strategis tersebut tercermin dalam fungsi pesantren seperti berikut:<sup>100</sup> *Pertama:* Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. *Kedua:* Pesantren sebagai lembaga pengkaderan yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *Ketiga:* Pesantren sebagai lembaga sosial yang mengajarkan anak didik (santri) hidup berkomunitas dengan lingkungan sosial di lingkungannya, mengajarkan bagaimana hakikat kehidupan. *Keempat:* Pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>100</sup> Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan,..* hal. 168

## **F. KESIMPULAN**

Era Revolusi Industri 4.0 cukup menimbulkan keprihatinan kita bersama jika pribadi penerus bangsa menganggap Pendidikan Karakter bukan lagi hal utama bagi mereka. Di sisi lain, Era Revolusi 4.0 selalu menghadirkan perubahan-perubahan secara cepat yang sering sulit untuk diikuti oleh masyarakat awam. Oleh sebab itu, pesantren harus mampu memfungsikan dirinya sebagai lembaga dakwah yang secara terus menerus mengedepankan terwujudnya substansi dakwah Islam yaitu *akhlaq alkarimah*.

Tantangan diatas harus menjadi *warning* bagi pesantren agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang berbasis pendidikan karakter, sehingga problem global seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemasyarakatan tidak menjadi beban bagi dunia pesantren saat ini. Pesantren harus selalu optimis karena sejarah pesantren terbukti secara konsisten mampu membentengi setiap pribadi santri terhadap derasnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Tentu sembari memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi. Selain itu konsep, peran dan prospek pesantren kedepan sangat cerah karena mengingat pendidikan karakter dalam pendidikan nasional akan selalu menjadi pilar utama bagi pendidikan nasional, sehingga pesantren dapat mengambil peran sebagai lembaga pendidikan yang konsen dibidang Pendidikan Agama Islam yang menjunjung tinggi konsep *akhklaqul karimah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Amin, Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2004.
- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Depag RI. 1984/19858.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Fauzan. *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Al-Furqoniah: Vol. 1. No. 1 Agustus 2015. PDF.
- Fauzan, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Al-Furqoniah: Vol. 1 No. 1 Agustus 2015.
- Fatah Syukur. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada. 1996.
- Marwan Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti 1982.
- Masjkur, Anhari. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama. 2007.
- M. Bahri Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu. 2001.
- M. Idris Usman. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. PDF.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2007.

- RZ. Ricky Satria Wiranata : Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0
- Saifuddin Amir. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Pelajar. 2006.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga. 2011.
- Samsurrohman, Msi. *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*. Jurnal Al-Qalam: Vol. XIII. PDF.
- Sumarsono Mestoko. *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1979.
- Tim Penulis Pustaka Sidogiri. *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 2008.
- Thomas O'Dea, *Sociology of Region (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali. 1987

**Referensi Internet:**

<http://www.kompasiana.com>

<http://www.hidayatullah.com>

RZ. Ricky Satria Wiranata : Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0